

Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Ghpr di Pulau Timor: Kajian Literatur

Tasalina Yohana Parameswari Gustam^{1*}, Ronald Pratama Adiwinoto², Stefania Laku Loi³

^{1,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Hang Tuah

*tasalina.gustam@staf.undana.ac.id

Abstrak: Rabies adalah penyakit infeksi yang menyebabkan gangguan pada otak dan saraf. Penyakit ini dapat menular ke manusia melalui air liur atau gigitan dari hewan yang sudah terinfeksi rabies. Di antara 26 daerah yang endemis rabies, Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan provinsi yang paling banyak terkena dampak. Pada Januari sampai Juli 2024, NTT mencatat 16.180 kasus gigitan hewan yang bisa menyebabkan rabies dan 27 orang meninggal karena rabies. Tujuan dari naskah ini ialah untuk mempelajari faktor risiko dan perilaku sosial budaya hewan penular rabies yang terjadi di pulau Timor (Indonesia). Kajian ini menggunakan publikasi ilmiah dalam rentang tahun 2024-2026. Pencarian dilakukan di bulan April-September 2026. Kombinasi kata kunci pencarian adalah Rabies, GHPR, Pulau Timor, rabies in Timor Island, sumber utama menggunakan Google Scholar. Data dari artikel yang ditemukan kemudian didapatkan faktor risiko dan sosial, budaya, geografi yang memengaruhi upaya pengendalian rabies di Pulau Timor. Hasil yang didapatkan faktor risiko dan sosial, budaya, geografi memengaruhi upaya pengendalian rabies di Pulau Timor. Kesimpulannya adalah kasus GHPR yang terjadi di Pulau Timor diakibatkan oleh banyak hal seperti jumlah kepemilikan anjing, tindakan provokatif terhadap anjing, jumlah anjing yang ada di lingkungan tersebut, pengetahuan individu, usia, praktik pemeliharaan, kontak dengan HPR, pemeriksaan kesehatan HPR, dan vaksinasi HPR.

Kata kunci: Rabies, GHPR, Faktor Risiko, Pulau Timor

Abstract: Rabies is an infectious disease that causes problems in the brain and nerves. This disease can be transmitted to humans through saliva or bites from animals that are already infected with rabies. Among the 26 provinces that are rabies-endemic in Indonesia, East Nusa Tenggara (NTT) is the most affected province. From January to July 2024, NTT recorded 16,180 cases of animal bites that could cause rabies and 27 deaths due to rabies. The purpose of this literature review is to study the risk factors and socio-cultural behaviors of rabies-transmitting animals that occur on Timor Island (Indonesia). This review uses scientific publications from 2024-2026. The search was conducted from April to September 2026. The combination of search keywords includes Rabies, GHPR, Timor Island, rabies in Timor Island, with the main source being Google Scholar. Data from the articles that were found then identified risk factors and social, cultural, and geographical aspects that affect rabies control efforts on Timor Island. The results showed that risk factors and social, cultural, and geographical aspects influence rabies control efforts on Timor Island. The conclusion is that GHPR cases occurring on Timor Island are caused by many factors such as the number of dog ownerships, provocative actions towards dogs, the number of dogs in the area, individual knowledge, age, maintenance practices, contact with HPR, HPR health checks, and HPR vaccination.

Keywords: Rabies, GHPR, Risk Factors, Timor Island

Pendahuluan

Rabies adalah penyakit menular yang sangat berbahaya, yang merusak otak dan sistem saraf, dan diakibatkan virus rabies. Manusia dapat terjangkit melalui air liur atau gigitan dari hewan yang terkena rabies (GHPR) (RI, 2025). Sebanyak 99 persen kasus rabies yang terjadi di manusia disebabkan oleh gigitan anjing yang telah terinfeksi. Saat gejala penyakit muncul, rabies hampir mustahil diobati dan bisa menyebabkan kematian. Anak di bawah umur 15 tahun terkadang terkena rabies di Indonesia. Dari Januari hingga Juli 2024, data yang ditampilkan menunjukkan bahwa ada 71 orang warga Indonesia yang meninggal karena terkena penyakit rabies. Di antara 26 provinsi di Indonesia yang endemis rabies, NTT merupakan provinsi paling terkena dampak, dengan jumlah laporan 19.320 kasus gigitan hewan yang berpotensi menyebabkan rabies pada

manusia pada tahun 2023. Hal ini mengakibatkan 35 kematian akibat rabies. Dari bulan Januari hingga Juli 2024, NTT mencatat 16.180 kasus gigitan hewan yang berpotensi menyebabkan rabies dan terdapat 27 orang yang meninggal akibat rabies. Pada tahun 2024, WHO telah memberikan dukungan untuk pelatihan bersama mengenai penanganan kasus gigitan kepada tenaga kesehatan di Pontianak, Kalimantan Barat, dan saat ini sedang mempersiapkan kampanye untuk mengubah cara berpikir dan perilaku masyarakat di NTT. Namun, agar bisa mencegah dan mengendalikan penyakit rabies yang bisa menular dari anjing ke manusia, cara terbaik dan paling murah adalah dengan memberikan vaksin kepada banyak anjing, asalkan didukung dengan pengelolaan jumlah anjing yang baik. Secara internasional, mengendalikan penyakit rabies pada anjing sudah terbukti efektif dengan cara memberikan vaksinasi secara terus menerus kepada sekitar 70% populasi anjing (WHO, 2024).

Menurut data dari Kementerian Kesehatan RI, jumlah orang yang meninggal karena rabies di Indonesia setiap tahun berkisar antara 100 hingga 156 kasus. Pada tahun 2020 terdapat 82.634 kasus gigitan hewan yang bisa menyebarkan rabies dengan 40 orang meninggal, kemudian pada 2021 jumlah kasus berkurang menjadi 57.672 tetapi jumlah korban meninggal meningkat menjadi 62 orang. Pada tahun 2022, jumlah kasus GHPR naik secara signifikan menjadi 104.229 dengan 102 korban meninggal (Kemenkes, 2022).

Di Indonesia, rabies masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang penting, khususnya di daerah-daerah bagian timur yang belum terbebas dari penyakit ini. Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah salah satu daerah yang endemis rabies dan penyebaran virus ini sudah terjadi sejak tahun 1997. Beberapa kabupaten yang terletak di pulau Timor, seperti Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Timor Tengah Utara (TTU), dan Kabupaten Kupang, menjadi pusat utama penyebaran penyakit tersebut. Di daerah tersebut terdapat angka kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR) serta jumlah kasus gigitan yang terus meningkat setiap tahunnya (Kale et al., 2025).

Meskipun begitu, rabies bisa dihindari dan dikelola. Tindakan pencegahan dilakukan dengan memberikan vaksin kepada anjing-anjing, karena merupakan sumber penyebaran penyakit utama. Selain itu juga memberi penjelasan kepada masyarakat, khususnya pemilik anjing, tentang cara perilaku hewan agar dapat menghindari terjadinya gigitan. Vaksinasi sebelum terpapar, atau dikenal sebagai PEP, direkomendasikan untuk orang-orang dengan risiko tinggi, seperti dokter hewan, pemilik, dan pelatih anjing (Loi et al., 2025).

Tantangan dalam pengendalian rabies di NTT, khususnya di pulau Timor, tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis seperti vaksinasi hewan rabies dan vaksinasi bagi korban hewan penular rabies, tetapi juga pada pandangan masyarakat mengenai rabies dan upaya pengendaliannya serta isu-isu yang berhubungan dengan aspek sosial, budaya, dan geografi. Tujuan dari kajian literatur ini adalah untuk mempelajari faktor risiko dan perilaku sosial budaya hewan penular rabies yang terjadi di pulau Timor (Indonesia).

Metode

Studi ini adalah kajian literatur yang memiliki tujuan untuk menelaah tentang faktor risiko dan perilaku sosial budaya, dan geografi rabies di Pulau Timor. Kajian ini menggunakan publikasi

ilmiah dalam rentang tahun 2024-2026. Pencarian dilakukan di bulan April-September 2026. Kombinasi kata kunci pencarian adalah Rabies, GHPR, Pulau Timor, *rabies in Timor Island* sumber utama mencakup *database* elektronik Google Scholar. Kriteria inklusi meliputi :1) artikel bahasa Inggris dan bahasa Indonesia; 2) membahas tentang kasus rabies di pulau Timor NTT secara khusus; 3) Rentang waktu publikasi 2024-2026. Artikel tidak memuat opini atau data empiris yang tidak berdasarkan bukti; 4) bisa mengakses *full text*; 5) berbentuk artikel dalam jurnal, bukan tesis, skripsi, atau sejenisnya; 6) bukan merupakan artikel pengabdian masyarakat Dari kata kunci pencarian artikel tersebut ditemukan terdapat 7 artikel yang akan di-*review*. Data dari artikel yang ditemukan kemudian didapatkan faktor risiko dan sosial, budaya, geografi yang memengaruhi kasus rabies di Pulau Timor.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Kasus GHPR di Pulau Timor Tahun 2024

Kabupaten	Populasi Anjing	Cakupan Vaksinasi	GHPR 2024	Kematian Manusia (2024)
TTS	80.000	14%	9.200	17
TTU	72.000	12%	7.500	12
Kupang	60.000	19%	6.800	5
Belu	50.000	15%	3.200	5
Malaka	40.000	18%	2.900	4

ilmiah dalam rentang tahun 2024-2026. Pencarian dilakukan di bulan April-September 2026. Kombinasi kata kunci pencarian adalah Rabies, GHPR, Pulau Timor, *rabies in Timor Island* sumber utama mencakup *database* elektronik yaitu Google Scholar. Kriteria inklusi meliputi:1) artikel bahasa inggris dan bahasa Indonesia; 2) membahas tentang kasus rabies di pulau Timor NTT secara khusus; 3) Rentang waktu publikasi 2024-2026. Artikel tidak memuat opini atau data empiris yang tidak berdasarkan bukti; 4) bisa mengakses *full text*; 5) berbentuk artikel dalam jurnal, bukan tesis, skripsi, atau sejenisnya; 6) bukan merupakan artikel pengabdian masyarakat. Kemudian dari kata kunci pencarian artikel tersebut ditemukan terdapat 7 artikel yang akan di-*review*. Data dari artikel yang ditemukan kemudian didapatkan faktor risiko dan sosial, budaya, geografi yang memengaruhi kasus rabies di Pulau Timor.

Berdasarkan 6 kriteria tersebut, maka 7 artikel di tabel ini yang telah dipilih untuk di-*review*. Berikut artikelnya :

Tabel 2. Hasil Pencarian Artikel

No	Penulis	Judul Penelitian/Jurnal	Tahun	Hasil Penelitian	Lokasi Penelitian
1	MLFP Kale (Kale et al., 2025)	<i>Applying the One Health Approach to Rabies Control in the Timor Island, East Nusa</i>	2025	Rabies masih endemis di Pulau Timor dengan lebih dari 50.000 kasus gigitan anjing dan >80 kematian manusia pada 2023–	Pulau Timor, NTT

		<i>Tenggara</i>		2024. Cakupan vaksinasi anjing hanya sekitar 17,6% dan koordinasi One Health masih belum optimal.	
2	Viktoria Angelina Bere Mau, R.A, Karolina Tahun, Jennie Luisa Boboy, Roni Lorensus, Bahan, Harius, Silfianus Tse, Shinta Lisa Purimahua (Bere et al., 2024)	<i>Gambaran Rabies dan Upaya Pengendalian di Kabupaten Timor Tengah Selatan</i>	2024	Kasus rabies meningkat hingga 6,5 kali lipat pada tahun 2023. Kendala utama adalah distribusi vaksin yang belum merata dan tingginya populasi anjing berisiko.	Kabupaten Timor Tengah Selatan
3	Muhammad Saleh Jasape & Tri Yunis Miko Wahyono (Jasape & Wahyono, 2025)	<i>Analisa Multilevel terhadap Kejadian Rabies di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2023 dan 2024</i>	2025	Faktor umur produktif (15–54 tahun), kondisi lingkungan, dan karakteristik wilayah berpengaruh terhadap kejadian rabies. Rabies menjadi masalah kesehatan masyarakat yang meningkat di NTT sejak 2023.	Provinsi NTT
4	Dhea Natalin Tefa, Honey Ivon Ndoen, Yuliana Radja Riwu, Sigit Purnawan (Tefa et al., 2025)	<i>Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gigitan Anjing di Wilayah Kerja Puskesmas Niki-Niki Tahun 2024.</i>	2025	Jumlah orang yang memiliki anjing, adanya hewan yang bisa menularkan rabies, serta pemeriksaan kesehatan adalah faktor-faktor yang memiliki kaitan yang signifikan secara statistik. Beberapa hal seperti usia muda, kurangnya pengetahuan, cara memiliki anjing yang berisiko, mengganggu HPR, dan lalai dalam memberikan vaksin serta memeriksa kesehatan anjing secara besar pengaruhnya terhadap terjadinya gigitan anjing.	Kabupaten Timor Tengah Selatan
5	B.C.P. Sogen (Sogen, 2024)	<i>Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gigitan Hewan Penular Rabies</i>	2024	Ditemukan hubungan antara perilaku masyarakat, kepemilikan anjing, dan risiko gigitan hewan penular rabies. Edukasi masyarakat menjadi faktor penting dalam pencegahan.	Timor Tengah Selatan (TTS), NTT
6	A. Chandra dkk. (Chandra et al., 2025)	<i>Efektivitas Penanganan Penyakit Rabies di Kabupaten Timor Tengah Selatan</i>	2025	Evaluasi menunjukkan pengendalian rabies masih menghadapi kendala pada vaksinasi, pengawasan hewan, dan keterlibatan masyarakat.	Timor Tengah Selatan
7	Ward, M.P. and E. Wera (Ward & Wera, 2025)	<i>The spread of canine rabies in eastern Indonesia and risks to Australia</i>	2025	Koneksi etno-sosial yang kuat diduga merupakan jalur penyebaran penyakit antara Soe dan Pulau Flores. Sikap warga pada anjing sebagai peliharaan sangat dipengaruhi oleh etnis dan agama. Di wilayah NTT yang didominasi oleh agama Kristen, kepemilikan anjing lebih tinggi dan lebih toleran terhadap anjing yang dilepasliarkan.	Timor Tengah Selatan

Kasus GHPR di Pulau Timor bervariasi dalam jumlahnya. Melihat banyaknya kasus GHPR yang ada, ini seharusnya menjadi perhatian bagi pemerintah, tokoh masyarakat, dan penduduk setempat untuk tetap waspada terhadap GHPR melalui Hewan Penular Rabies (HPR) yang ada di lingkungan. Peningkatan jumlah gigitan di Pulau Timor menunjukkan adanya faktor risiko untuk kasus GHPR di pulau tersebut. Faktor-faktor yang berisiko terkait GHPR meliputi jumlah anjing yang dimiliki, adanya provokasi ke HPR, serta pemeriksaan kesehatan yang memiliki hubungan signifikan dengan terjadinya insiden gigitan anjing di wilayah Puskesmas Niki-Niki. (Tefa et al., 2025).

Dalam studi tersebut dijelaskan bahwa apabila hanya memiliki satu anjing memungkinkan pemilik memberikan lebih banyak perhatian dan waktu untuk peliharaannya, sementara mereka yang memiliki lebih dari satu anjing menghadapi kesulitan dalam memantau. Hal ini dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku agresif pada salah satu anjing, baik terhadap anjing lain maupun manusia. Selain itu, insiden gigitan hewan yang membawa rabies juga dipengaruhi oleh tindakan provokatif terhadap anjing, seperti mengganggu saat tiduran, memberi makan, dan bermain. Ada kaitan antara pemeriksaan kesehatan anjing dengan insiden gigitan. Ini disebabkan oleh rasa sakit dan penyakit yang dapat membuat anjing menjadi lebih sensitif dan mudah marah, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya gigitan. Melalui pemeriksaan kesehatan rutin, pemilik dapat mencegah stres pada anjing yang dapat menyebabkan tindakan menggigit (Tefa et al., 2025). Selain beberapa faktor di atas, dalam penelitian yang dilakukan oleh Sogen (2024) dan Tefa et al. (2025) beberapa faktor yang memengaruhi kejadian gigitan hewan penular rabies adalah pengetahuan, usia, praktik pemeliharaan, kontak dengan HPR, pemeriksaan kesehatan HPR, dan vaksinasi HPR.

Analisis tentang jumlah populasi anjing dan kasus gigitan menunjukkan bahwa semakin banyak anjing di suatu daerah, semakin tinggi pula jumlah kasus gigitan yang terjadi. Kepadatan jumlah anjing di wilayah yang sering terjadi kasus rabies dapat memengaruhi tingkat risiko tertular rabies dari setiap kejadian gigitan oleh hewan yang terinfeksi. Di Kabupaten TTS, banyak anjing yang bisa terjangkit rabies, sehingga perlu dilakukan upaya untuk mengendalikan jumlah anjing yang berisiko tersebut. Penyebaran penyakit rabies di pemukiman umumnya berasal dari anjing yang tidak dirawat dengan baik atau anjing liar, yang sering ditemukan di daerah pedesaan (Bere et al., 2024).

Para korban dalam kasus GHPR kurang memahami tentang penyakit rabies. Berdasarkan penelitian Stevani Lopian et al., (2023) menginformasikan terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan kejadian rabies pada anak, sedangkan variabel kepercayaan dan peran petugas kesehatan tidak menunjukkan hubungan yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan menjadi faktor utama dalam upaya mencegah terjadinya rabies pada anak di Kabupaten Minahasa Selatan.

Umur juga berkaitan dengan insiden rabies. Anak usia di bawah 15 tahun cenderung lebih sering berinteraksi dengan Hewan Penular Rabies (HPR). Secara umum, anak-anak memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami insiden GHPR dibandingkan dengan orang dewasa. Ada keterkaitan antara cara pemeliharaan HPR dan kejadian GHPR, di mana penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden membiarkan anjing mereka berkeliaran, dengan alasan untuk menjadikan hewan tersebut sebagai penjaga rumah. Metode pemeliharaan HPR yang melibatkan pelepasan meningkatkan kemungkinan terjadinya GHPR (Simbong, 2022). Usia merupakan faktor yang berperan terhadap kejadian rabies yaitu pada *range* 15-24 tahun. Seiring bertambahnya usia, risiko terkena rabies semakin menurun (Jasape & Wahyono, 2025).

Banyak orang tidak ingin hewan peliharaannya divaksin karena merasa takut saat hewan tersebut divaksin. Banyaknya kasus rabies yang menular dari anjing ke manusia terjadi karena cara merawat anjing yang tidak baik, seperti membiarkan anjing peliharaan berkeliaran bebas. Hal ini membuat anjing mudah bersentuhan dengan anjing lain, terutama anjing liar yang tidak divaksinasi. Salah satu alasan mereka adalah pemilik takut anjingnya sakit atau vaksennya beracun, atau ingin menunda vaksin sampai ada kegiatan vaksin gratis (Sogen, 2024).

Vaksinasi yang masih rendah, yaitu 17,6% dari total populasi anjing yang diperkirakan sebanyak 430.000 ekor, menunjukkan bahwa kekebalan kelompok belum tercapai. Provinsi NTT hanya memiliki 324 orang petugas vaksinasi yang bekerja, padahal jumlah desa dan luas wilayah yang harus dicakup sangat besar. Keterbatasan ini menyebabkan distribusi vaksin tidak merata, terutama di desa-desa yang berada di daerah bukit, pantai yang jauh, atau langsung berbatasan dengan negara tetangga seperti Timor Leste. Ketidakseimbangan ini menyebabkan munculnya wilayah baru yang mengalami wabah yang sulit untuk dikelola. Kondisi geografis semakin memburuk karena adanya budaya setempat yang memengaruhi cara penyebarannya rabies. Kebiasaan membiarkan anjing berkeliaran, kurangnya perhatian terhadap vaksinasi hewan peliharaan, serta adanya kebiasaan mengonsumsi daging anjing yang masih terjadi di beberapa komunitas, semuanya berkontribusi pada penyebaran virus di antara hewan-hewan itu (Kale et al., 2025).

Selain faktor risiko, nilai-nilai sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat NTT juga berperan dalam efektivitas pengendalian rabies. Sikap masyarakat terhadap anjing sangat dipengaruhi oleh afiliasi etnis dan agama. Di daerah Kristen, kepemilikan anjing lebih tinggi dan ada toleransi lebih terhadap anjing yang berkeliaran. Anjing dipandang memiliki nilai budaya tertentu di masyarakat NTT yaitu sebagai hewan peliharaan dan teman, serta memiliki peran dalam menjaga, diperdagangkan, dikembangkan, dan diberikan sebagai hadiah. Penjelasan lain yang berhubungan dengan geografi adalah mengenai kemungkinan penyebaran rabies dari Flores ke Timor Barat pada 2023 adalah karena selama pandemi COVID-19, cakupan vaksinasi rabies di Flores berkurang. Setelah pandemi selesai, orang-orang mulai bepergian lagi, sementara itu, kasus rabies semakin meningkat karena imunitas populasi berkurang. Hal ini menyebabkan risiko penyebaran rabies meningkat secara signifikan. Transportasi anjing dari Bali juga bisa

menjadi jalur penyebaran rabies, tapi karena jumlah dan frekuensi perdagangannya lebih sedikit, kemungkinannya lebih kecil (Ward & Wera, 2025). Hampir seluruh rumah di NTT memiliki anjing karena peran sosialnya yang berfungsi sebagai pelindung rumah dan ternak. Anjing dipelihara dengan cara dibiarkan berkeliaran. Oleh karena itu, ketika rabies memasuki Kabupaten TTS, penyakit ini menyebar dengan cepat dari anjing satu ke anjing lainnya bahkan kepada manusia melalui gigitan (Pandarangga et al., 2024).

Penelitian lain menunjukkan bahwa kasus gigitan hewan yang bisa menyebarkan rabies di Kabupaten Gorontalo dipengaruhi oleh gabungan faktor dari individu itu sendiri dan kondisi lingkungannya. Pengetahuan, sikap, tindakan pencegahan, faktor budaya, dukungan keluarga, dan dukungan petugas kesehatan. Dari semua variabel tersebut, tindakan pencegahan terbukti menjadi faktor yang paling berpengaruh, terlihat dari nilai *odds ratio* yang lebih tinggi dibandingkan variabel lainnya. Temuan ini menunjukkan betapa pentingnya upaya yang menekankan pada penguatan perilaku pencegahan melalui pendidikan dan dukungan layanan kesehatan, demi mengurangi risiko gigitan hewan yang bisa menyebarkan rabies di masyarakat (Mobilingo et al., 2026).

Kesimpulan

Berdasarkan data dari artikel yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa kasus GHPR yang terjadi di Pulau Timor diakibatkan oleh banyak hal seperti jumlah kepemilikan anjing, tindakan provokatif terhadap anjing, jumlah anjing yang ada di lingkungan tersebut, pengetahuan individu, usia, praktik pemeliharaan, kontak dengan HPR, pemeriksaan kesehatan HPR, dan vaksinasi HPR.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diutarakan kepada pihak yang telah memberikan bantuan dan mendukung dalam proses penulisan artikel ini. Tak lupa juga disampaikan terima kasih pada kampus dan tim yang telah membantu pengerjaan artikel ini. Kemudian pada semua penulis artikel yang telah kami gunakan sebagai sumber kajian penulisan.

Referensi

- Bere, M. A. V., Tahun, R. A. K., Boboy, J. L., Bahan, L., Tse, H. S., & Purimahua, S. L. (2024). Gambaran Rabies dan Upaya Pengendalian di Kabupaten TTS Provinsi Nusa Tenggara Timur. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 7740–7747. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/37826/25536>
- Chandra, A., Patiung, M., Botha, H. H., & Timor, U. (2025). Efektivitas Penanganan Penyakit Rabies di Kecamatan Kota Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara. *JAP Unwira: Jurnal Administrasi Publik Unika Widya Mandira*, 2(2), 251–266. <https://doi.org/10.30822/jap.v2i1>
- Jasape, M. S., & Wahyono, T. Y. M. (2025). Kejadian Rabies di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2023 dan 2024. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 374–385. https://www.researchgate.net/publication/395739178_ANALISA_MULTILEVEL_TERHADAP_KEJADIAN_RABIES_DI_PROVINSI_NUSA_TENGGARA_TIMUR_TAHUN_2023_DAN_2024/citations#fullTextFileContent
- Kale, M. L. F. P., Riwu, A. G., Simarmata, Y. T., Wuhan, Y. O. P., & Loe, F. R. (2025). Applying the One

- Health Approach to Rabies Control in the Timor Archipelago , East Nusa Tenggara : A Literature Review on Epidemiology and Strategic Interventions. *Cendana Medical Journal*, 13(1), 44–53. <https://ejournal.undana.ac.id/index.php/CMJ/article/view/23786>
- Kemkes. (2022). *KLB Rabies Terjadi di Indonesia*. 2022. <https://upk.kemkes.go.id/new/klb-rabies-terjadi-di-indonesia>
- Loi, S. K., Larasati, G. W. D., Gustam, T. Y. P., & Adu, A. A. (2025). Gambaran Implementasi Pendekatan One Health dalam Pengendalian Rabies di Kabupaten Kupang. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 6076–6085. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/46990>
- Mobilingo, S., Herlina, J., & Vivien, K. (2026). Analisis Faktor Risiko Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Promotif Preventif*, 9(1), 9–17. <https://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP/article/view/2426/1304>
- Pandarangga, P., Utami, T., Diana, N., Katerina, F., Yobelanno, Y., & Cendana, U. N. (2024). Sosialisasi Tanggap Rabies Melalui Pendekatan Masyarakat di Desa Kualin, Kabupaten Timur Tengah Selatan (Socialization of Rabies Response through A Community Approach in Kualin Village, Timor Tengah Selatan District). *Media Tropika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 12–17.
- RI, K. (2025). *Keputusan Menkes Republik Indonesia*. <https://share.google/hEIQdtxxX7eQPcQU>
- Simbong, M. (2022). Kejadian Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) di Kabupaten Luwu Timur dan Faktor Risikonya. *JURNAL Promotif Preventif*, 5(1), 1–15.
- Sogen, B. C. P. (2024). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gigitan Hewan Penular Rabies di Kelurahan Nonohonis Kota Soe Kabupaten TTS Tahun 2023*. 3(4), 680–691. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v3i4.3780>
- Stevani Lopian, W. P., Tatura, S. N. N., & Niode, N. J. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Pencegahan Kejadian Rabies Pada Anak Di Desa Lompad Baru Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 836–845.
- Tefa, D. N., Ndoen, H. I., Riwu, Y. R., & Purnawan, S. (2025). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gigitan Anjing di Wilayah Kerja Puskesmas Niki-Niki Tahun 2024*. 9(2), 6780–6790. <https://share.google/jQpsDgsPLrFw3axUo>
- Ward, M. P., & Wera, E. (2025). The spread of canine rabies in eastern Indonesia and risks to Australia. *Microbiology Australia*, 46(1), 29–33. <https://doi.org/10.1071/MA25010>
- WHO. (2024). *Cegah Setiap Kematian Akibat Rabies: Pada Hari Rabies Sedunia 2024, WHO dan FAO Menyoroti Perlunya Tindakan Cepat serta Menyeluruh*. <https://www.who.int/indonesia/id/news/detail/28-09-2024-prevent-every-rabies-death--who-and-fao-highlight-need-for-urgent--comprehensive-action-on-world-rabies-day-2024>